

PENGALAMAN BERORGANISASI DALAM MENCIPTAKAN CARA BERPIKIR KRITIS MAHASISWA

Wasiati

STIT Misbahul Ulum Gumawang. Jl. Irigasi, Desa Tanah Merah Kec. Belitang
Madang Raya, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan
Email: wasiati@stitmugu.ac.id

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan dalam diri mahasiswa agar mampu menganalisa berbagai persoalan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi pengalaman belajar di organisasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Selain itu juga tujuan yang lain dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi mahasiswa serta untuk mengetahui seberapa penting pengalaman berorganisasi dalam membentuk cara berfikir kritis yang dimiliki oleh mahasiswa. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai aktivitas di organisasi kemahasiswaan memberikan pengalaman belajar berharga bagi mahasiswa serta turut meningkatkan kemampuan nalar-kritis dan kepekaan sosial dengan berbagai factor yang mempengaruhinya.

Kata kunci: berpikir kritis, pengalaman belajar, organisasi kemahasiswaan

A. Pendahuluan

Setiap seorang pendidik khususnya dosen di sebuah perguruan tinggi pasti mengharapkan para peserta didiknya yaitu mahasiswa mahasiswinya sukses. Arti kata sukses ini merujuk pada para mahasiswa mendapatkan pengetahuan, mampu memahami, menganalisis, mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat menciptakan sesuatu dari pengetahuan yang diperolehnya. Sebagai seorang dosen peneliti menyadari bahwa kemampuan mahasiswa dalam menganalisis ataupun dalam menciptakan sesuatu masih kurang peneliti tingkatkan. Sejauh ini peneliti masih lebih terfokus pada

mahasiswa mampu memahami materi yang diberikan. Kemampuan mahasiswa memahami materi dilakukan melalui peneliti menjelaskan melalui *power point*. Mahasiswa membahas/ mendiskusikan mengenai suatu materi tertentu dengan cara mahasiswa membuat makalah dan mempresentasikan *power point* yang dibuatnya di depan kelas.

Kemajuan teknologi membawa dampak bagi dunia pendidikan. Kemajuan teknologi ini khususnya teknologi komputer dan internet dapat berdampak positif atau negatif bagi dunia pendidikan. Dampak positif bagi dosen ataupun mahasiswa pengetahuan yang lebih luas ataupun spesifik akan lebih cepat untuk diperoleh atau didapat. Namun negatifnya adalah banyak individu yang hilang rasa kepercayaan dirinya dan menjadi individu pemalas. Banyak dosen ataupun mahasiswa yang mengcopy-paste hasil karya orang lain tanpa adanya pengembangan/modifikasi lebih lanjut.

Kemajuan dan perubahan zaman menuntut adaptabilitas warganegara untuk menghadapi tantangan sekaligus ancaman yang spektrumnya semakin kompleks dan menyentuh berbagai dimensi kehidupan. Karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi kebutuhan dasar yang harus dimiliki oleh warganegara agar mampu beradaptasi dengan perkembangan jaman. Kemampuan berfikir kritis diperlukan dalam menyikapi, mengkaji, menganalisis, dan menemukan solusi atas berbagai permasalahan yang terjadi.

Salah satu tujuan dari proses mengajar yang tertinggi adalah agar para anak didik dapat berpikir kritis. Pada prakteknya penerapan proses belajar mengajar kurang mendorong pada pencapaian kemampuan berpikir kritis pada anak didik. Dua faktor penyebab berpikir kritis tidak berkembang selama pendidikan adalah kurikulum yang umumnya dirancang dengan target materi yang luas sehingga staf pengajar lebih terfokus pada penyelesaian materi dan kurangnya pemahaman staf pengajar tentang metode pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Anderson et al., 1997; Bloomer, 1998; Kember, 1997 Cit in Pithers RT, Soden R., 2000).

Berkaitan dengan hal di atas, pengertian dari berpikir kritis adalah

penentuan secara hati-hati dan sengaja apakah menerima, menolak atau menunda keputusan tentang suatu klaim/ Pernyataan (Moore dan Parker, 1988:4). Sementara itu, Ennis (1996: xvii) mengungkapkan berpikir kritis adalah suatu proses yang bertujuan untuk membuat keputusan-keputusan yang masuk akal tentang apa yang dipercayai atau apa yang dilakukan. Berpikir kritis membutuhkan banyak keterampilan, termasuk keterampilan mendengar dan membaca dengan hati-hati, mencari dan mendapatkan asumsi-asumsi yang tersembunyi, dan menjajaki konsekuensi dari suatu pernyataan (Moore dan Parker. 1986: 5).

Berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir dan mengemukakan penilaian dengan menetapkan norma dan standar yang tepat, menekankan rasionalitas dibandingkan emosionalitas, serta memerlukan kemampuan analisis tingkat tinggi dalam mengkaji dan menganalisis sebuah persoalan hingga akhirnya dapat memberikan sebuah penilaian sebagai simpulan akhir (Sapriya & Winataputra, 2003; Beaumont, 2010). Dalam konteks demokrasi, kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan pada seluruh elemen warganegara.

Hashemi (2011) menjelaskan bahwa *“critical thinking is employed in training rational citizens and creating critical spirit. By creating this spirit in citizens, the critical thinking will be at the service of social system and critical spirit will be a guarantee for the application of laws and rules”*. Hal ini berarti bahwa berpikir kritis digunakan untuk melatih warga negara berpikir rasional serta menciptakan semangat kritis yang bermanfaat bagi terciptanya pelayanan dalam sistem sosial kemasyarakatan.

Berpikir secara kritis merupakan level berpikir paling tinggi, sebagaimana Ruggiero (2012) yang telah mengklasifikasikan level berpikir menjadi tiga kategori besar, meliputi; berpikir reflektif (*reflective thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), dan berpikir kritis (*critical thinking*). Inti daripada berpikir kritis menguji klaim-klaim dan argumentasi untuk menentukan derajat kemanfaatan dan kebenaran.

Kemampuan berpikir kritis oleh karena itu perlu dikembangkan di

semua level pendidikan, termasuk di perguruan tinggi. Hal tersebut senada dengan pandangan Kumar & James (2015) yang menjelaskan bahwa lembaga pendidikan harus fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didiknya.

Hasil penelitian Zhang (2003) menemukan setidaknya terdapat sembilan keterampilan berpikir kritis yang perlu dikembangkan di perguruan tinggi, antara lain; rasa ingin tahu, kemampuan menerima informasi, berpikiran terbuka, fleksibel, memberikan penilaian secara adil, jujur, bijaksana memberikan keputusan, rajin mencari informasi yang relevan, serta fokus dalam mengidentifikasi masalah. Perguruan Tinggi harus mampu mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk mampu melihat, mengetahui, memahami, menyadari dan merasakan situasi dan kondisi nyata yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang tengah dilanda krisis multidimensional.

Pada sisi ini, pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan aspek utama yang harus diperhatikan dan senantiasa mewarnai setiap aktivitas yang dilaksanakan, karena proses pendidikan tidak semata hanya berorientasi pada hasil semata (Bahr, 2010). Di Perguruan Tinggi, pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat dilaksanakan melalui aktivitas kurikuler (perkuliahan) maupun aktivitas ekstrakurikuler melalui optimalisasi organisasi kemahasiswaan sebagai wujud kebebasan berserikat dan berkumpul.

Kemampuan berpikir kritis sangat memungkinkan dikembangkan melalui keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan, terutama dalam mengaktualisasikan diri dan mengimplementasikan keilmuan yang selama diperoleh melalui aktivitas perkuliahan. Karim (1985) menjelaskan bahwa “berorganisasi mahasiswa merupakan proses menyiapkan diri mahasiswa untuk memasuki organisasi yang lebih besar setelah keluar dari perguruan tinggi”. Jika saat berorganisasi mahasiswa telah tertanam kebiasaan disiplin, berpikir kritis, dan patuh terhadap segala tata karma didalam organisasi diharapkan tumbuh pula kesadaran semacam itu kelak setelah terjun ke masyarakat.

Pasal 77 Ayat 3 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa organisasi kemahasiswaan paling sedikit memiliki fungsi. Kesatu, mewadahi kegiatan mahasiswa dalam mengembangkan bakat, minat, dan potensi mahasiswa. Kedua, mengembangkan kreativitas, kepekaan, daya kritis, keberanian, dan kepemimpinan, serta rasa kebangsaan. Ketiga, memenuhi kepentingan dan kesejahteraan mahasiswa. Keempat, mengembangkan tanggung jawab sosial melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat.

Keberadaan organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi merupakan hal penting dalam rangka pengembangan diri mahasiswa, terutama dalam aspek kepemimpinan. Aktivitas di organisasi kemahasiswaan lebih menekankan pada "*learning by doing*" daripada "*learning by theory*". Karena sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan Furedy & Furedy (1983) menjelaskan bahwa dalam merancang situasi belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, maka yang harus dilakukan adalah mengkondisikan mahasiswa untuk dapat berlatih berpikir kritis, bukan hanya mengamatinnya.

Berdasarkan berbagai argumentasi sebagaimana dijelaskan di atas, penulis kemudian melakukan penelitian dengan *problem statement* meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui pengalaman belajar di organisasi kemahasiswaan. Hal ini didasarkan pada beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan melalui program kurikuler, ko-kurikuler, maupun ekstrakurikuler. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis kontribusi pengalaman belajar di organisasi kemahasiswaan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Dipilihnya studi kasus dikarenakan karakteristik penelitian yang memfokuskan pada fenomena yang terjadi pada suatu unit

tertentu. Gay, dkk (2009) menjelaskan metode studi kasus sebagai *"a qualitative approach to studying a phenomenon, focused on a unit of study or a bounded system, not a methodological choice, but a choice of what to study, an all-encompassing research method"*.

Melalui pemahaman ini dapat dijelaskan bahwa penelitian studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mempelajari fenomena yang terfokus atau terbatas pada satu unit penelitian, serta merupakan metode penelitian yang mencakup secara keseluruhan penelitian.

Lokasi penelitian dilakukan di Kampus STIT Misbahul Ulum Gumawang dengan subjek penelitian terdiri dari Pimpinan Perguruan Tinggi, Dosen, dan Aktivis Mahasiswa. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil pra penelitian yang dilakukan bahwa mahasiswa STIT Misbahul Ulum Gumawang selain aktif dalam berbagai kegiatan kurikuler dan ko-kurikuler, juga banyak melibatkan diri dalam aktivitas kemahasiswaan, mulai dari tingkat himpunan hingga ke tingkat Perguruan Tinggi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu; reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/*verifikasi* (Miles & Huberman, 2007).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Aktivitas Organisasi Kemahasiswaan dan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Posisi organisasi kemahasiswaan sebagai lembaga kader senantiasa berupaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagi mahasiswa, karena pada prinsipnya pemimpin harus mempunyai daya nalar dan cara berpikir radikal-komprehensif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan berbagai aktivitas di organisasi kemahasiswaan yang bertujuan untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis mahasiswa, antara lain; masa orientasi

kampus, *public policy discussion*, bincang isola, latihan kepemimpinan mahasiswa, dan musyawarah mahasiswa.

Kesatu, masa orientasi kampus berisikan kajian tentang (a) keormawaan dan kelembagaan, (b) hakikat dan jatidiri mahasiswa, (c) sosialisasi empat konsensus dasar kehidupan berbangsa dan bernegara (Pancasila, UUD NRI 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika).

Kedua, *public policy discussion* berisikan kajian tentang rapor merah pemerintah serta isu-isu nasional lainnya dalam berbagai dimensi kehidupan. Ketiga, bincang isola, yakni kajian isu kontroversial yang terjadi di dalam kampus.

Keempat, latihan kepemimpinan mahasiswa berisikan tentang (a) kajian sejarah pergerakan mahasiswa, (b) konsep kepemimpinan, (c) *problem solving* dan *conflict management*, (d) *Team Building*, (e) kepemimpinan sosial kemasyarakatan, (f) analisis dan manajemen wacana publik, (g) advokasi mahasiswa, serta (h) kebijakan dan dinamika ormawa. Kelima, musyawarah mahasiswa berisikan aktivitas (a) kajian dan pembahasan peraturan dasar ormawa (AD/ART), (b) pemilihan ketua umum organisasi, dan (c) penyusunan garis besar haluan kerja organisasi.

Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan nalar kritis mahasiswa dari yang ruang lingkup kecil hingga ruang lingkup yang lebih luas mencakup isu internal (kampus), lokal, regional, hingga nasional. Kegiatan banyak didominasi oleh kajian dan diskusi mengenai isu-isu kontroversial yang sedang melanda bangsa. Aktivitas yang dilakukan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, sebenarnya bertitik tolak pada proses kaderisasi yang dilaksanakan oleh organisasi kemahasiswaan, baik pada tingkat departemen, program studi maupun perguruan tinggi.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis digunakan untuk melatih warga negara berpikir rasional, komprehensif, dan radikal yang akan bermanfaat bagi terciptanya suatu tatanan sosial yang semakin baik (Hashemi, 2011). Keterampilan berpikir itu perlu dan penting untuk

dikembangkan pada diri mahasiswa, karena melalui kemampuan ini diharapkan mahasiswa dapat menjadikan hidupnya lebih baik lagi.

Terdapat setidaknya tiga kompetensi yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa, meliputi; kompetensi personal (kepribadian), kompetensi akademik (berpikir ilmiah), dan kompetensi profesional (kemampuan bidang studi masing-masing). Tiga kompetensi ini berlangsung secara terus-menerus (kontinum-konsentris) yang melibatkan unsur psiko-pedagogis dan sosio-andragogis secara bertahap, berkelanjutan, dan kontekstual (Winataputra, 2005).

2. Pengalaman Belajar di Organisasi Kemahasiswaan dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Bagi Mahasiswa

Sejumlah pengalaman belajar yang dialami mahasiswa seperti; mengikuti diskusi dan kajian mengenai berbagai permasalahan yang terjadi pada tingkat lokal (kampus), nasional (Indonesia), dan global (internasional) telah mengasah kemampuan mahasiswa dalam mengkaji, menganalisis, dan mengidentifikasi akar permasalahan yang terjadi, sampai pada akhirnya menemukan solusi yang dapat ditawarkan guna penyelesaian masalah.

Mahasiswa yang aktif di organisasi kemahasiswaan mampu berpikir secara kritis dan menuangkan gagasan-gagasannya dalam menyikapi hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan semangat idealisme. Berpikir secara kritis merupakan level berpikir paling tinggi, dimana terjadi proses pengujian klaim-klaim dan argumentasi untuk menentukan derajat kemanfaatan dan kebenaran (Ruggiero, 2012).

Mahasiswa sebagai seorang *critical thinker* dirangsang dan dikondisikan oleh kegiatan organisasi agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Mahasiswa tidak hanya cerdas secara keilmuan/akademik melainkan cerdas dalam membaca situasi dan menyelesaikan persoalan kehidupan, karena sejatinya mahasiswa harus mampu melaksanakan tridarma perguruan tinggi secara seimbang,

meliputi; pendidikan/pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Nugroho, 1985).

Pengalaman-pengalaman yang diperoleh selama terlibat dalam aktivitas di organisasi kemahasiswaan berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam membaca kritis, meningkatkan daya analisis, mengembangkan kemampuan observasi, meningkatkan rasa ingin tahu, bertanya dan refleksi, dan diskusi.

Kemampuan berpikir kritis amat erat kaitannya dengan kompetensi seseorang dalam memecahkan persoalan, karena kemampuan berpikir seseorang akan berpengaruh pada kecepatan dan ketepatan seseorang tersebut dalam menemukan masalah sampai ke akar-akarnya dan senantiasa berupaya untuk menemukan pemecahannya secara kritis. Berikut merupakan pengalaman belajar yang dialami mahasiswa dalam memperkuat kemampuan berpikir kritis.

Pengalaman belajar di organisasi kemahasiswaan dapat mendorong mahasiswa mempunyai kemampuan nalar-kritis yang optimal, sehingga akan lahir sarjana-sarjana yang “*sujana*” yakni *sarjana* yang merupakan *educated persons* yang *refined* dan *sophisticated*, tidak semata-mata hanya berpengetahuan saja. Gambaran masa depan seperti itu akan memperlihatkan pengabdian masyarakat yang orisinal, inovatif serta menentukan bagi Pembangunan Nasional (Nugroho, 1985). Seperti nampak dalam pernyataan salah seorang narasumber, bahwa “biarlah konflik dan dinamika yang terjadi yang akan membesarkan mahasiswa, tetapi jangan sampai mahasiswa yang membesarkan dinamika dan konflik di sekitarnya”.

3. Faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam berorganisasi

Dalam penelitian ini, penelitian tentang pengalaman berorganisasi dalam membentuk berfikir kritis bagi mahasiswa. Berdasarkan hasil

wawancara diketahui terhadap pengalaman berorganisasi dalam membentuk cara berfikir kritis bagi mahasiswa yaitu:

Bahwa pengalaman berorganisasi dalam membentuk cara berfikir kritis bagi mahasiswa yaitu juga memiliki banyak manfaat setelah mereka mengikuti organisasi diantaranya yaitu dapat mengasah *leadership*, *communication skill*, *teamwork*, *problem solving* atau manajemen konflik, memperluas jaringan atau *networking*, serta kemampuan sosial.

Dari pengalaman berorganisasi dalam membentuk cara berfikir kritis bagi mahasiswa terdapat factor-faktor yang menyebabkan mahasiswa mengikuti suatu organisasi mahasiswa bahwa dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik yaitu dapat dilihat tabel dibawah ini :

Tabel 2
Pengkategorian Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Mengikuti Organisasi Mahasiswa

Bakat	4	12,12%
Persepsi	7	21.21%
Minat	6	18.18%
Keluarga	3	9.09%
Kampus	8	24.24%
Masyarakat	5	15.16%
Total *)	33	100%

Keterangan: *) dari sekian responden, 1 responden memiliki lebih dari 1 faktor intrinsik dan ekstrinsik

Berdasarkan faktor -faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam keikut sertaan berorganisasi dipengaruhi atau disebabkan karena dua faktor yaitu faktor intrinsik yang terdiri dari bakat, persepsi, dan minat dan faktor ekstrinsik yang terdiri dari faktor lingkungan keluarga, kampus dan masyarakat. Dari faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik

termasuk dalam motivasi mahasiswa intra kampus. Dalam faktor intrinsik, faktor yang sangat mempengaruhi mahasiswa mengikuti organisasi yaitu persepsi dari bakat dan minat mahasiswa. Penyebabnya karena sebagian besar mahasiswa mengikuti organisasi karena minat dari diri sendiri untuk aktif dalam berorganisasi. Sedangkan Didalam faktor ekstrinsik diketahui bahwa motif utama untuk aktif dan tidak aktif di organisasi mahasiswa ditentukan oleh faktor lingkungan kampus. Penyebabnya adalah sebagian besar mahasiswa mengisi waktu longgar perkuliahan yaitu dengan mengikuti suatu organisasi.

Mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Risky Firdaus (2013) yang berjudul “*Motivasi Mahasiswa Bergabung di Organisasi Intra Kampus*” menyatakan bahwa dari lima faktor intrinsik yang terdiri dari cita -cita, bakat, intelegensi, persepsi, dan minat. Faktor persepsi menjadi faktor yang paling fludamental untuk mempengaruhi mahasiswa masuk suatu organisasi mahasiswa kampus. Sedangkan faktor ekstrinsik yang terdiri dari faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor yang paling fundamental untuk mempengaruhi mahasiswa untuk bergabung di organisasi mahasiswa intra kampus.

Dalam berorganisasi pentingnya pengalaman sebagai upaya yang dapat membentuk cara berfikir kritis mahasiswa yaitu semua narasumber menjawab bahwa sangatlah penting pengalaman berorganisasi dalam membentuk cara berfikir kritis bagi mahasiswa karena diorganisasi dapat membentuk cara berfikir kritis yang belum kita kuasai, yang sudah dikuasi semakin mengembang, dan memiliki banyak manfaat yang dapat diterapkan dikampus dan untuk dilingkungan masyarakat.

Mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mustika Cahyaning Pratiwi, dkk (2014) yaitu mengutarakan bahwa mahasiswa merupakan salah satu komponen penting untuk menunjang kemajuan negara oleh karena itu mahasiswa diharapkan bisa mengaplikasikan segala macam ilmunya bagi kepentingan bangsa dan negara.

D. Kesimpulan

Organisasi kemahasiswaan berkontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Sejumlah aktivitas seperti; masa orientasi kampus, *public policy discussion*, bincang isola, latihan kepemimpinan mahasiswa, dan musyawarah mahasiswa telah mendorong mahasiswa untuk terbiasa mengkaji, mengamati, mengidentifikasi, dan memformulasikan solusi atas permasalahan yang terjadi di sekitarnya.

Aktivitas di organisasi kemahasiswa telah memberikan pengalaman belajar yang berarti bagi mahasiswa. Mahasiswa sebagai *critical thinker* dibiasakan agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Mahasiswa tidak hanya harus memiliki kecerdasan intelektual, melainkan kecerdasan sosial, dan kecerdasan emosional. Pengalaman belajar yang diperoleh berkontribusi terhadap kemampuan membaca kritis, meningkatkan daya analisis, mengembangkan kemampuan observasi, refleksi, serta menyusun rencana tindak dan melaksanakannya.

Karena itu, perguruan tinggi harus mampu merancang serangkaian aktivitas kurikuler, ko-kurikuler, ekstrakurikuler, bahkan budaya kampus untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui pembinaan, pembudayaan, dan pemberdayaan. Faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa mengikuti suatu organisasi yaitu karena faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Di antaranya yaitu narasumber menginginkan dengan mengikuti organisasi mereka dapat membentuk dirinya seperti menambah wawasan, menambah pengalaman baru, menggali bakat yang sudah ada didalam diri, mengembangkan kemampuan cara berfikir kritis, keberanian dalam mengatasi masalah, menambah teman, memperluas jaringan dan *networking*, dll.

Dari sudut pandang mahasiswa yang mengikuti suatu organisasi berpendapat sangat penting pengalaman berorganisasi dalam membentuk berfikir kritis bagi mahasiswa karena banyak sekali manfaat yang akan didapatkan dengan mengikuti suatu organisasi karena untuk setelah lulus dari perkuliahan mahasiswa akan terjun langsung ke dunia masyarakat dan dunia

kerja. Karena tidak hanya *hard skill* (ilmu) saja yang harus dikuasai dalam dunia kerja, tetapi juga *soft skill* (sosial) yang ternyata juga harus dikembangkan dalam sosok seorang mahasiswa dengan memiliki cara berfikir kritis di dalamnya, didalam organisasi akan mendapatkan banyak sekali pengalaman yaitu menghadapi masalah walaupun kecil tetapi itu sebuah pembentukan mental dan keberanian dalam menghadapi masalah.

E. Daftar Pustaka

- Bahr, N. (2010). *Thinking Critically about Critical Thinking in Higher Education*. International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning Vol. 4: No. 2
- Beaumont, J. (2010). *A Sequence of Critical Thinking Tasks*. TESOL Journal 1 [4 December 2010]
- Furedy, C., & Furedy, J. (1983). *Critical Thinking: Towards Research and Dialogue*. In J. Donald, & A. Sullivan (Eds.), *Using research to improve teaching. New directions for teaching and learning*. San Francisco: Sciedu Press.
- Gay, L.R, dkk. (2009). *Educational Research Competencies for Analysis Application (Ninth Edition)*. New Jersey: Upper Saddle River
- Hashemi, SA. (2011). *The Use of Critical Thinking in Social Science Textbooks of High School: A Field Study of Fars Province in Iran*. International Journal of Instruction, Vol.4, No.1 [January 2011]
- Karim, M. R. (1985). *Mahasiswa Cendekiawan Dan Masa Depan*. Bandung: Alumni.
- Kumar, R & James, R. (2015). *Evaluation of Critical Thinking in Higher Education in Oman*. International Journal of Higher Education Vol. 4, No. 3; 2015 hlm. 33-43
- Miles, M & Huberman, AM. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press
- Nugroho, N. (1985). *Menegakkan Wawasan Almamater*. Jakarta: UI-Press
- Ruggiero, VY. (2012). *Beyond Feelings: A Guide To Critical Thinking (Ninth Edition)*. New York; McGraw-Hill Companies, Inc
- Sapriya dan Winataputra, US. (2003). *Pendidikan Kewarganegaraan: Model Pengembangan Materi dan Pembelajaran*. Bandung: Laboratorium PKn FPIPS UPI

Suciati. & Irawan., P. 2001. *Teori Belajar dan Motivasi* . Jakarta: PAU – PPAI Universitas Terbuka.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi

Winataputra, US. (2005). *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Masyarakat Demokratis dan Berkeadaban: Tinjauan Filosofis-Pedagogis*. Makalah disajikan dalam Seminar dan Lokakarya Dosen Pendidikan Kewarganegaraan PTN dan PTS Tanggal 22 September 2005 di Hotel Dharma Deli Medan

World Economic Forum. 2016. *The 10 Skills You Need To Thrive In The Fourth Industrial Revolution*. (online). Tersedia dalam <https://www.weforum.org/agenda/2016/01/the-10-skills-you-need-to-thrive-in-the-fourth-industrial-revolution/>. Diakses tanggal 4 Oktober 2020

Zhang, LF. (2003). *Contributions of Thinking Styles to Critical Thinking Dispositions*. Journal of Psychology November 2003, Vol. 137 Issue 6, hlm.517-543